

## BUDAYA LITERASI DALAM DUNIA PENDIDIKAN DI ERA GLOBALISASI (STUDI KASUS SD SE-KABUPATEN PADANG LAWAS)

Risky Putra Mulia Harahap

[kyyharahap965@gmail.com](mailto:kyyharahap965@gmail.com)

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padang Sidempuan

### ABSTRAK

Kemajuan teknologi di era digital atau era revolusi industri 4.0 (Globalisasi) saat ini, seiring dengan derasnya arus globalisasi yang semakin maju, kemampuan guru dituntut untuk berfikir lebih aktif dalam menjaga budaya- budaya literasi bagi anak- anak yang bertujuan untuk mengembangkan potensi individu dan meluaskan daya cipta mereka dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi ini. Masalah terbesar dalam sistem pendidikan kita adalah rendahnya mutu pendidikan, sumber utama masalah mutu pendidikan di Indonesia dipicu karena rendahnya ketangkasan atau kemampuan literasi peserta didik dalam pembelajaran disekolah maupun kesibukan di kehidupan sehari- hari. Masalah mutu pendidikan ini semakin diperbesar dengan penggunaan teknologi yang tidak afektif dan kurangnya peran guru dalam merangkul dan mengarahkan peserta didik agar lebih giat untuk membaca. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan menanamkan budaya literasi di Sekolah SMP IT Baruna Husada sebagai langkah awal dalam mengembangkan literasi siswa dan guru dapat memberikan peran yang harus beradaptasi dengan model pembelajaran yang lebih fleksibel dengan memperbanyak pustaka agar memperbanyak literatur bacaan. Jenis penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan dengan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Faktor pendukung dan penghambat budaya literasi siswa dipengaruhi dari dua faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa budaya literasi ini sangat menguntungkan bagi siswa dan guru dalam mencapai pembelajaran yang lebih baik.

**Kata Kunci:** Era Globalisasi, Pendidikan, Budaya Literasi.

### ABSTRACT

*Technological advances in the digital era or the era of the industrial revolution 4.0 (Globalization) today, along with the rapid flow of globalization that is increasingly advanced, the ability of teachers is required to think more actively in maintaining literacy cultures for children which aims to develop individual potential and expand their creativity in facing educational challenges in this era of globalization. The biggest problem in our education system is the low quality of education, the main source of education quality problems in Indonesia is triggered by the low agility or literacy ability of students in learning at school and in daily life. The problem of the quality of education is further magnified by the use of non- affective technology and the lack of role of teachers in embracing and directing students to be more active in reading. This research aims to study and instill literacy culture in Baruna Husada IT Junior High School as a first step in developing student literacy and teachers can provide roles that must adapt to a more flexible learning model by increasing the library in order to increase reading literature. The type of research used is qualitative descriptive. Data collection was carried out by observation, interview and documentation techniques. The supporting and inhibiting factors of student literacy culture are influenced by two factors, namely internal and external factors. Based on the results of this study, this literacy culture is very beneficial for students and teachers in achieving better learning.*

**Keywords:** Era Of Globalization, Education, Literacy Culture.

## PENDAHULUAN

Sebagai negara yang besar, sudah seharusnya Indonesia mampu mengembangkan keterampilan dan budaya literasi sebagai syarat kemampuan menghadapi tantangan hidup abad ke- 21 melalui pendidikan yang mengkombinasikan ruang lingkup pembelajaran, mulai dari individu, keluarga, sekolah sampai dengan masyarakat. Budaya literasi pendidikan di Indonesia masih tertinggal jika dibandingkan dengan negara- negara lain. Melihat dari ketertinggalan itu, kementerian pendidikan / pemerintah telah membuat gerakan literasi, namun gerakan itu cenderung gagal. Pengembangan budaya literasi dilakukan pada tiga ranah pendidikan, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat. Kompetensi enam literasi dasar yang telah disepakati Forum Ekonomi Dunia ( World Economic Forum ) pada tahun 2015 ini menyebutkan bahwa generasi muda perlu memahami dan menguasai enam literasi dasar dalam menghadapi abad ke- 21, literasi baca tulis, Numerasi, Sains, Digital, Finansial, dan Budaya Kewarganegaraan, menjadi sangat penting tidak hanya dirasakan oleh peserta didik, juga dirasakan oleh orang tua dan seluruh elemen masyarakat. Rendahnya peringkat literasi ini sangat berdampak pada Indeks Pembangunan Manusia diberbagai kabupaten atau daerah diseluruh lapisan negara ini, dikabupaten padang lawas Indeks Pembangunan Manusia pada dimensi pengetahuan, harapan lama sekolah ( HLS ) penduduk umur 7 tahun meningkat 0,29 tahun dibandingkan tahun sebelumnya, dari 13, 41 menjadi 13, 70 tahun, sedangkan rata- rata lama sekolah ( RLS ) penduduk umur 25 tahun ke atas meningkat 0,12 tahun, dari 9,31 tahun menjadi 9,43 tahun pada tahun 2023, artinya angka ini sangat rendah dari segi kualitas pendidikan yang diharapkan.

Data dan fakta ini menunjukkan bahwa sekolah perlu mengembangkan budaya literasi dengan membenahi dan memperkuat kemampuan dalam enam literasi dasar. Pada tahun 2019, badan pengembangan bahasa dan perbukuan menyediakan bahan bacaan yang mengarah kepada pembaca dini dan pembaca awal. Justru hal ini sangat penting untuk membentuk karakter anak usia rendah. Anak usia rendah merupakan masa yang paling strategis untuk membentuk karakter anak, untuk mendukung tumbuh kembang anak, mereka diberi kebebasan untuk berekspresi, berintegrasikan, dan berkolaborasi agar dapat menemukan kreativitasnya. Perkembangan globalisasi yang sangat pesat, tidak dapat

disangkal telah membawa pengaruh yang sangat besar bagi seluruh masyarakat diseluruh dunia. Sampai saat ini globalisasi teknologi merupakan hal yang paling rumit, kerumitan globalisasi ini disebabkan karena banyaknya keanekaragaman dan kecepatan informasi dan intensitas komunikasi yang semakin tinggi di dunia, faktor ini menjadi pengaruh terbesar terhadap budaya literasi anak sehingga ini menjadi hambatan yang sangat intens bagi para peserta didik disekolah dasar. Kemajuan globalisasi sangat berpengaruh dan telah membawa perubahan besar bagi pendidikan, khususnya di negara Indonesia. Walau terkadang globalisasi memberikan dampak negatif , dominasi teknologi justru menimbulkan mental yang sangat bergantung pada teknologi, karenanya siswa saat ini sedang mengalami masa krisis, karena siswa hanya dihasilkan dengan kemampuan kognitif yang tinggi, namun kurang memiliki nilai- nilai kemanusiaan dan sosial.

Kapasitas literasi pada anak usia sekolah dasar ( SD ) terkhusus kelas 1, 2 dan 3 juga perlu ditingkatkan. Diantara keenam dasar literasi yang paling mendasar adalah literasi baca tulis yang merujuk pada kemampuan berbahasa, membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Kegiatan literasi pada anak sekolah dasar haruslah menyenangkan, aktivitas membaca hendaknya menumbuhkan kesenangan dan kepuasan di dalam diri siswa. Sekolah dasar adalah tahap awal pengajaran formal bagi anak-anak, dimana mereka membangun landasan pemahaman dan pola pikir mereka tentang lingkungan sekitar mereka ( Alfurqan

dkk, 2020 ). Pendidikan literasi mencakup kemampuan siswa untuk benar- benar melakukan kegiatan membaca sehingga antusiasme siswa terhadap buku bacaan meningkat agar danak- anak dapat berkembang menjadi orang- orang yang intelektual dan siap menghadapi kesulitan dalam bermasyarakat yang sangat berbeda dan mendunia

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Penelitian literatur adalah fase terpenting dari semua jenis penelitian. Sumber dalam riset ini mengutip dari buku, jurnal, serta penelitian yang telah selesai. Studi tinjauan literatur merupakan jenis riset ini, yang tujuannya untuk mengidentifikasi terkait pentingnya budaya literasi pada siswa disekolah dasar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan KBBI, dapat disebutkan bahwa literasi adalah semacam kapasitas yang dimiliki individu, baik dalam bentuk pengetahuan maupun keterampilan. Mereka yang memiliki kapasitas itu secara mumpuni disebut literat. Dalam ketentuan umum Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2019 tentang sistem perbukuan, literasi didefinisikan sebagai berikut : literasi adalah kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya.

Perpustakaan Nasional Republik Indonesia ( Perpunas ), mencatat tingkat Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat ( IPLM ) di Indonesia pada tahun 2024 lalu mencapai skor 73,52 melampaui target 71,4 dan pada tahun 2023 berada di angka 69, 42. Secara demografis dan administratif, kabupaten padang lawas merupakan kabupaten yang paling luas wilayahnya dari 4 wilayah kabupaten lainnya ( TABAGSEL ) di Sumatera Utara , dengan luas wilayah 3.912,18 Km secara topografis, kabupaten padang lawas terletak pada ketinggian 915 dpl, jumlah penduduk sebanyak 268. 427 Jiwa. Dengan jumlah sekolah dasar 197 sekolah. Beberapa pemerintah daerah dan pemerintah kota kabupaten di indonesia kurang memerhatikan kualitas pendidikan pengembangan literasi didaerahnya. Kurangnya anggaran perpustakaan dan kualitas pustakawan yang rendah menjadi permasalahan sehingga objek literasi pendidikan dikabupaten padang lawas tidak optimal. Salah satu faktor minimnya aktivitas literasi adalah dilihat dari segi pekerjaan masyarakat, bahwa rata-rata masyarakat kabupaten padang lawas mata pencahariannya dibidang sektor pertanian. Sehingga hal ini dapat dikatakan sebagai akibat dari rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menyebabkan masyarakat lebih memilih pekerjaan yang tidak memerlukan kompetensi diri yang berkualitas. Sarana dan pra sarana pendidikan dikabupaten padang lawas pun kalau dilihat sangat minim, dan sangat terbatas. Demikian pula fasilitas perpustakaan didesa yang tersedia belum memenuhi standar, dari jumlah buku dan fasilitas tidak memadai.

Data diatas memang lebih baik dibanding dari tahun ke tahun, namun hal yang menjadi sorotan kali ini adalah bagaimana masyarakat mampu memahami bacaan dengan baik. Di abad ke- 21 ini, dimana segala sesuatu dikonsumsi mentah- mentah , hal ini menjadi daya tarik emosi dan kepercayaan pribadi yang mencerminkan bagaimana kualitas literasi masyarakat kabupaten padang lawas. Minimnya minat membaca siswa ini tidak bisa dibiarkan begitu saja secara terus menerus, karena ini akan menciptakan generasi pemalas dan anti buku yang menjerumuskan anak pada tingkat kebodohan. Pentingnya budaya literasi untuk dipelihara pada era globalisasi ini sangat besar, karena akan mencerminkan

pemahaman yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan yang semakin terkoneksi secara global. Untuk mengembangkan budaya literasi ini keluarga juga sangat dibutuhkan peran aktifnya untuk mengarahkan anak- anak agar lebih giat membaca. Namun harus kita akui, budaya membaca dan kegiatan lain seperti menulis belum menjadi tradisi di sekolah apalagi di kehidupan sehari- hari, bahkan dilingkungan sekolahpun yang notabeneanya komunitas akademik, kegiatan membaca dikalangan gurupun masih pasif dan rendah.

Di era globalisasi sekarang ini, informasi menyebar begitu cepat, manusia dapat menjadi dokter bagi dirinya sendiri tanpa mencari obat atau dokter untuk menyembuhkan penyakitnya. Banyaknya tingkat pengangguran juga menjadi salah satu penyebab rendahnya literasi, yang menyebabkan masyarakat kurang berdaya saing dan kurang ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang didunia pendidikan. Kegiatan membaca sebenarnya sudah menjadi kebudayaan. Oleh karena itu untuk mengubah masyarakat yang enggan membaca menjadi masyarakat baca/ learning society diperlukan adanya perubahan budaya ( Tilaar, 1999 ).

Pada tahun 2016, gerakan literasi ini sudah digulirkan, hampir semua pendidik dan sekolah terpengaruh dengan kata literasi. Ibarat sebuah kata yang penuh energi ketika kita mengucapkan dimana- mana, bersamaan dengan itu, sebuah hasil riset menunjukkan jatuhnya daya literasi masyarakat Indonesia adalah riset Center of Connecticut State University ( CCSU ) pada tahun 2016 yang menempatkan Indonesia pada peringkat 60 dari 61 negara paling literat ( Bambang tri, 2000 ). Berdasarkan fakta ini sudah seharusnya pemerintah dan masyarakat Indonesia menaruh perhatian penuh terhadap keliterasian, untuk menjaga gerakan literasi sekolah yang dikembangkan oleh Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Indikator IPLM dihitung dalam 6 unsur- unsur pembangunan literasi ( UPLM ), pemerataan layanan perpustakaan, ketersediaan koleksi, ketersediaan tenaga kerja, tingkat pemberdayaan perpustakaan, ketersediaan perpustakaan ber- SNP, dan tingkat keterlibatan dan partisipasi dalam sosialisasi perpustakaan. Terkhusus pemerintah kabupaten padang lawas, kurang mersepon dan memerhatikan kualitas pembangunan pengembangan literasi disekolah dasar , kurangnya anggaran dan kualitas ini juga menjadi penghambat gerakan literasi di padang lawas.

Hal yang harus dilakukan pemerintah untuk membenahi sistem gerakan literasi pendidikan di Indonesia dan memperbaiki sistem diseluruh pemerintah daerah , harus belajar dari sistem pendidikan salah satu negara maju di Asia, China dalam Jurnal Manajemen Pendidikan di Negara Cina ( Yudi, dkk 2020 ) mereka menerapkan Adult Education ( non formal ) pendidikan orang dewasa.

Membaca untuk kesenangan adalah semua kegiatan membaca yang menumbuhkan kesenangan dan kepuasan didalam diri sehingga menyebabkan seorang pembaca larut kedalam hasrat bacaan yang sedang dibacanya ( Neil, 1998

). Kegiatan membaca untuk kesenangan sangat bergantung pada ketersediaan buku bacaan yang menarik dan sesuai dengan keinginan siswa, motivasi membaca untuk kesenangan dapat di kembangkan guru dengan memilihkan buku bacaan yang tepat untuk anak- anak.

Dalam konteks pembelajaran untuk pembaca awal, guru dapat menawarkan pilihan kepada siswa, apakah buku dibaca bersama- sama atau dibacakan, baik oleh guru maupun siswa. Suasana yang dibangun dalam kegiatan membaca secara menyenangkan haruslah suasana yang gembira dan tidak menakutkan bagi siswa, terutama mereka yang merasa belum lancar membaca. Kegiatan membaca singkat tapi sering dan teratur lebih efektif daripada kegiatan panjang tapi jarang ( Satrianto, dkk 106 ). Permendikbud nomor 23 tahun

2015 tentang penumbuhan budi pekerti melalui pembiasaan membaca buku non- pelajaran selama 15 menit setiap hari sebelum pembelajaran dimulai merupakan payung bagi keberlangsungan Gerakan Literasi Sekolah untuk dijadikan sebuah program nasional dengan harapan bahwa aktifitas program nasional. Pengenalan, tahap pertama dari membaca buku adalah mengenali. Pembaca mengenali dahulu simbol- simbol yang ada pada sebuah buku, setelah mengenal buku, pembaca mulai masuk ke proses penyesuaian atau asimilasi.

Terdapat 4 penyebab lemahnya pendidikan literasi di sistem pendidikan Indonesia : 1. Latar belakang keluarga yang kurang berpendidikan, dalam hal ini pendidikan orang tua berperan penting dalam mendidik anaknya terkhusus dibidang literasi. Ibu sebagai madrasah pertama sang anak perlu memberikan contoh yang baik. Ibu yang senang membaca menghadirkan anak yang senang membaca pula begitupun sebaliknya. 2. Budaya literasi di SD se- Kabupaten Padang Lawas masih kurang aktif dilakukan oleh siswa karena kurang menariknya dan kurang beragamnya buku bacaan yang telah disediakan oleh sekolah. 3. Rendahnya kesadaran untuk membaca, saat ini banyak orang yang telah merasa cukup dengan ilmu yang telah ia dapatkan. 4. Alokasi anggaran terhadap pendidikan yang belum efektif, terkadang masyarakat yang tidak memiliki pendidikan dengan baik salah satunya bukan karena mereka tidak ingin bersekolah, namun untuk memenuhi kebutuhan sekolah saja mereka sulit, akses pendidikan berupa buku, seragam sekolah , buku bacaan pun sulit mereka dapatkan. Alokasi anggaran yang memadai dan efektif dapat mensejahterakan guru khususnya guru honorer, banyak guru yang harus mencari pekerjaan lain karena gaji guru yang kurang untuk membiayai kebutuhan mereka sehari – hari.

Diharapkan, untuk perbaikan sistem pendidikan pemerintah dan masyarakat serta semua elemen yang terkait bekerja sama dalam meningkatkan budaya literasi ini di kabupaten padang lawas demi perbaikan sistem pendidikan.

Berbagai masalah yang telah dijabarkan harus segera diatasi demi keberlangsungan negara dan masyarakatnya literat dan memiliki mutu pendidikan yang tinggi, karena solusi dari penyebab rendahnya literasi kompetensi pemerintah dalam dunia pendidikan. Walaupun demikian tantangan guru dan sekolah kedepan adalah menyediakan buku bacaan yang memang relevan dalam kegiatan membaca untuk kesenangan. Dengan demikian tujuan mendekatkan buku kepada siswa dan membuat ia merasa gembira dalam membaca dapat tercapai. Penting juga untuk melibatkan orang tua dalam budaya literasi ini. Dengan melibatkan orang tua, siswa akan mendapatkan dukungan dan pemahaman yang lebih luas mengenai nilai- nilai literasi. Hal ini akan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa sebagai generasi muda yang memiliki rasa cinta tanah air, menghormati perbedaan dan mampu berkontribusi dalam memajukan bangsa ( Madu dan Jediut, 2022 ).

## **KESIMPULAN**

Budaya literasi merupakan langkah awal yang baik untuk membentuk dan mengembangkan kemampuan wawasan serta pengetahuan terhadap pemikiran anak sekolah dasar. Dalam menanamkan budaya literasi bukan hanya pemerintah, kepala sekolah akan tetapi guru menjadi salah satu ujung tombak utama terlaksananya penguasaan kemampuan enam literasi dasar untuk menciptakan karya- karya dari hasil berbudaya literasi. Walaupun budaya literasi sangat memberikan timbal balik yang signifikan terhadap peserta didik, namun keterbelakangannya persediaan sarana dan prasarana penunjang berjalannya budaya literasi seperti buku- buku, perpustakaan, ruang nyaman untuk membaca juga akan mempengaruhi berjalannya proses budaya literasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Sujarwadi, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 127–135. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.280>
- Ari Sujarwadi, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. *Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris*, 2(1), 127–135. <https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.280>
- Dafit, F., Rohmah, A., Fitri, N., Khansa Rafikin, S., & Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, P. (2023). Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan (Studi Kasus Pada Sd Di Provinsi Riau). *Jurnal Pendidikan Dan Sosial Humaniora*, 3(3), 143–152. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i2.1892>
- Fakultas Sastra dan Budaya, M. (n.d.). PENUMBUHAN BUDAYA LITERASI MELALUI PENINGKATAN MINAT BACA MASYARAKAT DESA. [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id)
- Habsy, B. A., Wahyu, M., Hidayah, N., Syandana, N. A., Anggraini, S., & Surabaya, U. N. (2024). Perkembangan Pendidikan di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia*, 2, 123–130.
- Iskandar, M. F., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2024). Pentingnya Literasi Budaya dalam Pendidikan Anak SD: Sebuah Kajian Literatur. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(1), 785–794. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i1.723>
- Jatnika, S. A. (2019). Indonesian Journal of Primary Education Budaya Literasi untuk Menumbuhkan Minat Membaca dan Menulis. © 2019-Indonesian Journal of Primary Education, 3(2), 1–6. <http://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/index>
- Pengembangan Bahasa, B., Perbukuan, D., Pendidikan, K., & Kebudayaan, D. (n.d.). MODEL PEMBELAJARAN LITERASI untuk Pembaca Awal.
- Safira, T., Tahir, M., & Khair, B. N. (2022). Penerapan Budaya Literasi di SDN 28 Cakranegara. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(2), 374–380. <https://doi.org/10.29303/jipp.v7i2.475>
- Wayong, M. (2017). MENUJU ERA GLOBALISASI PENDIDIKAN: Tantangan dan Harapan bagi Perguruan Tinggi di Tanah Air: Vol. VI (Issue 2).